

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Di era globalisasi yang terus berputar, dunia bisnis dihadapkan pada lanskap persaingan yang tak pernah sepi. Setiap entitas usaha, dari korporasi raksasa hingga UMKM yang baru merintis, dituntut untuk senantiasa beradaptasi dan berinovasi. Tuntutan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam setiap lini operasional menjadi harga mati agar mampu bertahan, bahkan berkembang, di pasar yang kian sengit. Dalam kerangka ini, manajemen logistik muncul sebagai pilar fundamental yang menopang kelancaran seluruh proses bisnis, khususnya dalam pengelolaan persediaan (inventory).

Dalam beberapa tahun terakhir, industri *Coffee Shop* di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Berdasarkan data dari Asosiasi Kopi Spesial Indonesia (SCAI) tahun 2023, terdapat peningkatan sebesar 25% dalam jumlah kedai kopi lokal di wilayah urban, termasuk Jakarta. Tren ini mencerminkan pola konsumsi masyarakat yang semakin mengarah pada gaya hidup berbasis nongkrong dan menikmati kopi berkualitas. Namun, di tengah tingginya permintaan, tantangan dalam manajemen operasional, khususnya pengelolaan persediaan bahan baku, menjadi isu krusial yang perlu ditangani dengan pendekatan yang sistematis.

Pengelolaan persediaan, sebagai salah satu aspek krusial dalam manajemen logistik, tak bisa dianggap mudah. Persediaan adalah aset vital yang secara langsung menentukan keberlangsungan produksi dan kualitas pelayanan sebuah perusahaan. Kelalaian dalam mengelola persediaan dapat berujung pada beragam persoalan serius: pemborosan, kelebihan stok yang menumpuk, bahkan kerugian pelanggan akibat keterlambatan pengiriman produk yang tak tersedia (Putra & Sari, 2020). Artinya, efisiensi operasional dan

kepuasan pelanggan sangat bergantung pada seberapa cermat persediaan dikelola.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di *Coffee Shop* TREELOGIC Jakarta Selatan, ditemukan bahwa belum terdapat sistem baku dalam pengelolaan persediaan bahan baku seperti kopi robusta, arabika, susu, dan sirup. Pengambilan keputusan pembelian masih mengandalkan intuisi atau pengalaman staf tanpa acuan data historis. Hal ini terbukti dari kejadian kekurangan stok susu yang sempat menghambat penjualan menu kopi susu di bulan Mei 2024, serta penumpukan stok sirup yang menyebabkan pemborosan ruang penyimpanan. Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan pemilik dan barista utama yang mengeluhkan tidak adanya panduan stok minimum maupun sistem pemesanan ulang yang terukur.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pengendalian persediaan yang sederhana namun efektif dan dapat diterapkan oleh pelaku usaha kecil. Salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan adalah metode *Min-Max*. Metode ini memungkinkan pelaku usaha untuk menetapkan batas minimum dan maksimum stok berdasarkan pola konsumsi aktual serta waktu pengadaan (*lead time*). Selain tidak memerlukan *software* yang kompleks, metode ini dapat diintegrasikan ke dalam sistem pencatatan sederhana berbasis spreadsheet seperti Google Sheets. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih metode *Min-Max* sebagai pendekatan untuk merancang sistem pengelolaan stok yang sesuai dengan kondisi operasional *Coffee Shop* TREELOGIC.

Metode *Min-Max* dipilih dalam penelitian ini karena dinilai paling sesuai dengan karakteristik operasional *Coffee Shop* TREELOGIC sebagai pelaku usaha kecil. Berdasarkan hasil observasi dan pencatatan stok selama periode Januari hingga Desember 2024, ditemukan adanya ketidakaturan dalam frekuensi pemesanan, serta kejadian *stockout* dan

overstock pada bahan baku utama seperti kopi robusta, arabika, susu, dan sirup. Misalnya, terjadi kekurangan stok susu sebesar -20 liter di bulan Mei, dan kelebihan stok sebesar +40 liter di bulan Agustus. Jika menggunakan metode Just In Time (JIT), yang menuntut kedatangan bahan baku tepat saat dibutuhkan tanpa persediaan cadangan, ketidaksesuaian waktu kedatangan barang akibat keterlambatan pemasok dapat sangat mengganggu operasional. Di sisi lain, metode Economic Order Quantity (EOQ) membutuhkan perhitungan biaya pemesanan dan penyimpanan secara detail, yang tidak mudah diperoleh di tingkat UMKM. *Min-Max* menawarkan pendekatan sederhana namun efektif dengan menetapkan batas minimum, maksimum, dan titik pemesanan ulang berdasarkan data riil konsumsi dan lead time. Pendekatan ini memungkinkan adanya *safety stock* sebagai penyangga dan memberikan fleksibilitas terhadap fluktuasi permintaan, sehingga lebih realistis dan terukur dalam konteks usaha kecil seperti TREELOGIC.

Keefektifan metode *Min-Max* telah didukung oleh berbagai penelitian. Siregar dan Anggraini (2020) menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian persediaan *Min-Max* pada usaha kuliner skala menengah terbukti dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan persediaan. Lebih lanjut, penelitian Aditya, Prasetyo, dan Lestari (2022) mengkonfirmasi bahwa metode *Min-Max* membantu UMKM makanan di Jakarta dalam mengurangi biaya persediaan secara signifikan sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan, sebuah indikator kunci keberhasilan bisnis.

Dalam konteks yang lebih spesifik pada bisnis kopi, temuan Wibowo dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa sistem manajemen persediaan yang baik memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efisiensi operasional bisnis kopi. Rahman dan Rosyid (2021) secara eksplisit menunjukkan bahwa metode *Min-Max* terbukti efektif dalam mengelola

persediaan bahan baku pada usaha skala kecil dan menengah, memberikan landasan kuat untuk penerapannya di *Coffee Shop*.

Berdasarkan berbagai temuan empiris dan kajian literatur yang relevan, penerapan sistem manajemen persediaan berbasis metode *Min-Max* memiliki potensi besar untuk menjadi solusi transformatif bagi *Coffee Shop* TREELOGIC. Dengan implementasi pengendalian persediaan yang sistematis ini, TREELOGIC dapat menjaga ketersediaan bahan baku secara konsisten, menekan risiko kelebihan maupun kekurangan stok, serta meminimalkan biaya penyimpanan.

Oleh karena itu, berangkat dari urgensi permasalahan yang dihadapi *Coffee Shop* TREELOGIC dan potensi solusi yang ditawarkan oleh metode *Min-Max*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam. Penelitian ini akan berfokus pada penerapan sistem manajemen persediaan berbasis metode *Min-Max* pada *Coffee Shop* TREELOGIC Jakarta Selatan, dengan penekanan khusus pada pengelolaan bahan baku utama, yaitu biji kopi Arabika dan Robusta. Diharapkan, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi efisiensi operasional dan keberlanjutan bisnis TREELOGIC.

Dengan diterapkannya metode *Min-Max* dalam sistem pengelolaan persediaan, diharapkan *Coffee Shop* TREELOGIC dapat mengantisipasi permintaan yang berubah-ubah dan mengelola stok secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan persediaan yang ada saat ini dan mengusulkan penerapan metode *Min-Max* sebagai solusi yang aplikatif dan terukur untuk meningkatkan efektivitas operasional *Coffee Shop* TREELOGIC.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, teridentifikasi bahwa TREELOGIC

belum memiliki sistem logistik yang terstruktur dan terdokumentasi dengan memadai, khususnya dalam mengelola persediaan biji kopi Arabika dan Robusta sebagai bahan baku utamanya. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan fenomena (*empirical gap*) antara praktik di lapangan dengan konsep ideal pengelolaan logistik yang seharusnya.

Tabel 1. 1 Pembelian dan Pemakaian Robusta

Pembelian dan Pemakaian Kopi Robusta 2024			
Periode	Pembelian (Kg)	Pemakaian (Kg)	Selisih
Januari	60	58	2
Februari	59	60	-1
Maret	61	59	2
April	60	60	0
Mei	58	60	-2
Juni	62	58	4
Juli	58	60	-2
Agustus	63	57	6
September	60	63	-3
Oktober	60	58	2
November	58	61	-3
Desember	62	57	5

Sumber : Data Perusahaan, 2024

Berdasarkan tabel 1.1, kekurangan stok kopi robusta terjadi pada bulan Februari, Mei, Juli, September, dan November. Kekurangan tertinggi tercatat pada bulan September dan November masing-masing sebesar -3 kg, diikuti oleh bulan Mei dan Juli sebesar -2 kg, serta Februari sebesar -1 kg. Hal ini menunjukkan bahwa volume pembelian pada bulan-bulan tersebut belum mampu mengimbangi jumlah konsumsi aktual. Sebaliknya, kelebihan stok terlihat pada bulan Agustus (+6 kg), Juni (+4 kg), dan Desember (+5 kg), yang dapat digunakan sebagai *safety stock*, namun berisiko menumpuk jika tidak segera digunakan. Ketidakteraturan

ini mengindikasikan bahwa belum diterapkannya sistem pengendalian stok yang optimal.

Tabel 1. 2 Pembelian dan Pemakaian Arabika

Pembelian dan Pemakaian Kopi Arabika 2024			
Periode	Pembelian (Kg)	Pemakaian (Kg)	Selisih
Januari	12	14	-2
Februari	12	12	0
Maret	12	13	-1
April	12	10	2
Mei	12	11	-1
Juni	12	12	0
Juli	12	14	2
Agustus	12	11	-1
September	12	10	-2
Oktober	12	12	0
November	12	13	-1
Desember	11	10	1

Sumber : Data Perusahaan, 2024

Pada tabel 1.2, fluktuasi ringan terlihat pada penggunaan kopi arabika. Kekurangan stok tercatat di bulan Januari dan Juli sebesar -2 kg, dan pada bulan Maret, Mei, dan November sebesar -1 kg. Kekurangan tersebut berpotensi mengganggu produksi kopi varian *houseblend* atau kopi premium yang menggunakan arabika sebagai campuran. Namun, kelebihan kecil juga terjadi di bulan April, Agustus, September, dan Desember. Meskipun tidak signifikan, fluktuasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan permintaan belum sepenuhnya presisi khususnya pada menu kopi *houseblend*. Selain bahan baku kopi, terdapat beberapa bahan baku yang sering digunakan juga berupa susu dan sirup.

Tabel 1. 3 Pembelian dan Pemakaian Susu

Pembelian dan Pemakaian Susu 2024			
Periode	Pembelian (L)	Pemakaian (L)	Selisih
Januari	370	360	10
Februari	360	365	-5
Maret	350	340	-5
April	360	355	-5
Mei	350	370	-20
Juni	370	360	+10
Juli	360	370	-10
Agustus	390	350	+40
September	350	360	-10
Oktober	360	365	-5
November	350	345	+5
Desember	360	355	+5

Sumber : Data perusahaan, 2024

Pada table 1.3 menunjukkan Fluktuasi pada pemakaian bahan baku susu cukup signifikan. Kekurangan stok terbesar terjadi di bulan Mei sebesar -20 liter, yang dapat berdampak langsung terhadap menu berbasis susu seperti *cappuccino* dan *latte*. Kekurangan lainnya terjadi di bulan Juli dan September masing-masing -10 liter, serta Februari dan Oktober sebesar -5 liter. Di sisi lain, kelebihan stok paling besar terjadi di bulan Agustus sebesar +40 liter, diikuti oleh bulan Juni dan Januari (+10 liter). Ini mencerminkan ketidaktepatan dalam perencanaan pengadaan, yang dapat menyebabkan risiko kerusakan produk karena bahan susu bersifat mudah rusak.

Tabel 1. 4 Pembelian dan Pemakaian Sirup

Pembelian dan Pemakaian Sirup 2024			
Periode	Pembelian (Liter)	Pemakaian (Liter)	Selisih
Januari	30	28	2
Februari	29	30	-1
Maret	30	32	-2
April	27	31	-4
Mei	32	30	+2
Juni	28	30	-2

Juli	30	29	-1
Agustus	27	30	+3
September	29	30	-1
Oktober	30	29	+1
November	30	30	0
Desember	30	27	3

Sumber : Data perusahaan, 2024

Pada tabel 1.4 Kondisi serupa terjadi pada bahan baku sirup, di mana kekurangan tercatat pada bulan April sebesar -4 liter, Agustus -3 liter, Maret dan Juni masing-masing -2 liter, serta Februari dan September masing-masing -1 liter. Meskipun fluktuasi ini tergolong ringan, bahan baku sirup yang sensitif terhadap suhu dan waktu penyimpanan membutuhkan pengendalian yang lebih presisi. Kelebihan stok terlihat pada bulan Desember (+3 liter), Januari (+2 liter), dan Mei (+2 liter). Ketidakseimbangan ini berpengaruh terhadap kualitas rasa varian kopi manis dan seasonal yang menggunakan sirup sebagai bahan tambahan.

Masalah utama yang mendera *Coffee Shop TREELOGIC* adalah kurangnya kontrol efektif terhadap persediaan, khususnya pada bahan baku utama: biji kopi Arabika, Robusta, susu, dan sirup. Dinamika permintaan konsumen yang fluktuatif menjadi tantangan tersendiri. Permintaan terhadap produk kopi dapat melonjak tiba-tiba, terutama pada akhir pekan, hari libur, atau saat ada promosi khusus. Namun, di sisi lain, permintaan juga bisa anjlok drastis dalam waktu singkat. Fluktuasi inilah yang membuat pengelolaan persediaan menjadi jauh lebih kompleks dan berisiko tanpa metode yang terukur.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengendalian persediaan bahan baku di dalam gudang menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan, khususnya dalam mendukung kelancaran operasional harian. Ketidakseimbangan antara

jumlah stok yang tersedia dengan tingkat kebutuhan sering kali menimbulkan dua risiko utama, yaitu kehabisan bahan (*stockout*) dan penumpukan stok berlebih (*overstock*). Kedua situasi ini dapat berdampak langsung terhadap pelayanan kepada pelanggan dan efektivitas proses produksi di *Coffee Shop*. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengelola persediaan secara lebih sistematis adalah metode *Min-Max*. Melalui metode ini, manajemen dapat menentukan batas minimal dan maksimal ketersediaan bahan baku secara terukur. Ketika stok mencapai titik minimum, sistem dapat memberikan sinyal untuk melakukan pemesanan ulang (*reorder*), sehingga potensi kekurangan dapat dicegah. Sementara itu, batas maksimum berfungsi untuk mengontrol agar tidak terjadi pembelian berlebih yang menyebabkan akumulasi stok di gudang.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana sistem pengelolaan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Min-Max* dapat menuntukan batas *stock* minimal, *stock* maksimal, dan *safety stock* untuk meminimalisir *overstock* dan *stockout* yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam bentuk tugas akhir dengan judul: “Analisis Manajemen Persediaan Bahan Baku Kopi Berbasis Metode *Min-Max* pada *Coffee Shop* TREELOGIC Jakarta Selatan.”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi aktual yang terjadi, berikut rumusan masalah pada Tugas Akhir ini:

1. Bagaimana proses operasional dalam pengelolaan persediaan bahan baku kopi di *Coffee Shop* TREELOGIC saat ini?
2. Bagaimana penerapan metode *Min-Max Stock* dalam pengelolaan persediaan bahan baku kopi di *Coffee Shop* TREELOGIC?

1.3.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis proses operasional pengelolaan persediaan bahan baku kopi yang diterapkan di *Coffee Shop* TREELOGIC.
2. Menganalisis penerapan metode *Min-Max Stock* dalam pengelolaan persediaan bahan baku kopi pada *Coffee Shop* TREELOGIC.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen logistik terhadap penulis terkait penerapan metode *Min-Max* dalam pengelolaan persediaan secara efektif dan efisien.

b. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan

ilmu pengetahuan di bidang manajemen logistik, khususnya pada program studi D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar atau sumber pustaka dalam penyusunan karya ilmiah mahasiswa lainnya yang ingin meneliti topik serupa.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini secara langsung memberikan kontribusi dalam bentuk solusi sistematis dan terukur untuk meningkatkan efisiensi operasional *Coffee Shop TREELOGIC*, terutama dalam pengelolaan persediaan bahan baku. Dengan diterapkannya metode *Min-Max*, diharapkan terjadi pengurangan pemborosan, penurunan biaya operasional, serta peningkatan kepuasan pelanggan melalui pelayanan yang lebih optimal dan ketersediaan produk yang terjaga.